

## Edukasi Pencegahan Pelecehan Seksual dan Kekerasan Seksual pada Anak Sekolah Dasar melalui Kegiatan Penyuluhan

Andini Wulan Cahyani<sup>1</sup>, Virna Dwi Agustin<sup>2</sup>, Roukhil Ummu Hani'<sup>3</sup>, Fadilatul Fitriyah<sup>4</sup>, Isna Ida Mardiyana<sup>5</sup>, Rika Wulandari<sup>6</sup>, Sigit Susanto Putro<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Email: [220611100027@student.trunojoyo.ac.id](mailto:220611100027@student.trunojoyo.ac.id)<sup>1</sup>, [220611100150@student.trunojoyo.ac.id](mailto:220611100150@student.trunojoyo.ac.id)<sup>2</sup>,  
[220611100024@student.trunojoyo.ac.id](mailto:220611100024@student.trunojoyo.ac.id)<sup>3</sup>, [220611100032@student.trunojoyo.ac.id](mailto:220611100032@student.trunojoyo.ac.id)<sup>4</sup>,  
[isnaida.mardiyana@trunojoyo.ac.id](mailto:isnaida.mardiyana@trunojoyo.ac.id)<sup>5</sup>, [rika.wulandari@trunojoyo.ac.id](mailto:rika.wulandari@trunojoyo.ac.id)<sup>6</sup>,  
[sigit.putro@trunojoyo.ac.id](mailto:sigit.putro@trunojoyo.ac.id)<sup>7</sup>

Corresponding Author: Andini Wulan Cahyani

### ABSTRAK

Maraknya kasus pelecehan dan kekerasan seksual pada anak salahsatunya disebabkan oleh rendahnya pengetahuan serta pemahaman mengenai bentuk dan dampak pelecehan seksual. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif, yang menekankan pada pelibatan aktif anak-anak, guru, dan pihak sekolah mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipasi dengan mengajak seluruh peserta hadir dalam kegiatan penyuluhan, penggunaan metode demonstrasi dan simulasi sederhana, yaitu penyampaian pembelajaran dengan cara memperagakan suatu proses secara langsung kepada peserta. Melalui cerita, permainan peran, simulasi, serta nyanyian edukatif, kegiatan ini memperkuat pentingnya pendekatan edukasi berbasis partisipasi dalam pencegahan pelecehan seksual pada anak. Dari sisi praktis, program ini membuktikan bahwa sekolah dapat menjadi ruang aman sekaligus ruang belajar proteksi diri. Tingginya partisipasi anak menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dengan media kreatif efektif meningkatkan pemahaman. Kegiatan penyuluhan pencegahan pelecehan seksual pada anak di SDN Kemayoran 1 Bangkalan memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap pentingnya melindungi diri dari tindakan pelecehan. Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan 260 siswa kelas 3 dan 4 serta 8 guru pendamping, kegiatan ini berhasil menciptakan proses pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan bermakna bagi anak-anak usia sekolah dasar.

Kata kunci: Kekerasan Seksual, Pelecehan Seksual, Penyuluhan

### ABSTRACT

*The increasing number of child sexual harassment and abuse cases is partly caused by the lack of knowledge and understanding regarding the forms and impacts of sexual abuse. This community service program was implemented using a participatory approach that actively involved children, teachers, and the school throughout the stages of planning, implementation, and evaluation. The program applied demonstration and simple simulation methods, where learning materials were delivered through direct practice, storytelling, role-playing, simulations, and educational songs. This activity emphasized the importance of participatory-based education in preventing sexual harassment among children. Practically, the program demonstrated that schools can serve as safe spaces as well as learning environments for self-protection. The high level of student participation indicated that participatory approaches using creative media were effective in enhancing understanding. The sexual harassment prevention outreach activity at SDN Kemayoran 1 Bangkalan showed significant results in increasing students' knowledge and awareness of the importance of self-protection. Involving 260 students from grades 3 and 4, along with 8 accompanying teachers, the program successfully created an interactive, enjoyable, and meaningful learning process for elementary school children.*

*Keywords: Sexual violence, Sexual harassment, Outreach program*

## PENDAHULUAN

Kasus pelecehan hingga kekerasan seksual terhadap anak saat ini menjadi ancaman serius bagi tumbuh kembang generasi muda di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Pada tahun 2023 melaporkan bahwa sekitar 650 juta individu di seluruh dunia pernah mengalami bentuk kekerasan seksual, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak-anak merupakan kelompok rentan yang perlu mendapatkan perlindungan dan pendidikan sejak dini terkait pencegahan pelecehan seksual. Data tersebut mencakup baik anak laki-laki maupun perempuan (UNICEF, 2024).

Sekitar 1 dari 5 orang di dunia, atau sekitar 20% populasi global, pernah mengalami kekerasan seksual (UNICEF, 2024). Lebih lanjut, diperkirakan antara 410 hingga 530 juta laki-laki dan anak laki-laki di seluruh dunia mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak. Hal ini setara dengan sekitar 1 dari 7 laki-laki (14%). Dari jumlah tersebut, sekitar 240 hingga 310 juta laki-laki mengalami bentuk kekerasan seksual yang lebih serius, seperti pemerkosaan atau pelecehan fisik langsung. Dengan demikian, sekitar 7% hingga 9% dari seluruh laki-laki di dunia menjadi korban kekerasan seksual berat. Temuan ini menegaskan bahwa kekerasan seksual terhadap anak laki-laki merupakan isu global yang signifikan, namun sering kali kurang mendapat perhatian, sehingga membutuhkan perlindungan yang lebih kuat dan penanganan yang lebih serius (UNICEF, 2024).

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) yang dikelola oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), sepanjang periode Januari hingga November 2023 tercatat sebanyak 15.120 kasus kekerasan terhadap anak. Dari jumlah tersebut, 2.363 kasus (34,8%) merupakan kekerasan seksual, menjadikannya bentuk kekerasan yang paling banyak dilaporkan. Mayoritas korban adalah anak perempuan dengan jumlah 12.158 kasus (80,4%), sementara anak laki-laki tercatat sebanyak 4.691 kasus (19,6%). Data ini menunjukkan bahwa anak perempuan memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap kekerasan seksual dibandingkan anak laki-laki (KemenPPPA, 2024).

Sementara itu, laporan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) menyebutkan bahwa sepanjang tahun 2023 terdapat 401.975 kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. Angka tersebut menurun sekitar 12% dibandingkan tahun 2022 yang mencatat 457.895 kasus (Komnas Perempuan, 2024).

Maraknya kasus pelecehan dan kekerasan seksual pada anak salahsatunya disebabkan oleh rendahnya pengetahuan serta pemahaman mengenai bentuk dan dampak pelecehan seksual. Hal tersebut menjadi salah satu faktor utama mengapa banyak anak menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu dikhawatirkan (Sepriyanti et al., 2024). Kondisi ini membuat anak kurang mampu mengenali pelecehan ketika mengalaminya, sehingga cenderung bersikap pasif bahkan ada yang menganggapnya benar. Sebaliknya, pengetahuan yang memadai dapat mendorong terbentuknya sikap positif dan kewaspadaan, sebab individu yang memiliki informasi cukup lebih mampu memahami situasi serta mengambil langkah yang tepat dalam menghadapi pelecehan (Dewi et al., 2024). Dalam konteks ini, anak dengan sikap positif terhadap pencegahan pelecehan seksual cenderung memilih untuk melaporkan, menegur, atau melawan pelaku ketika

menghadapi tindakan pelecehan (Yusuf et al., 2023). Sebaliknya, anak dengan sikap negatif biasanya kurang peka terhadap ancaman, lebih mudah terjebak dalam situasi berisiko, bahkan berpotensi menjadi pelaku maupun korban kekerasan seksual (Yamin et al.).

Risiko terjadinya pelecehan dan kekerasan seksual pada anak masih sangat tinggi karena kerentanan mereka dalam mengenali bentuk-bentuk perilaku berbahaya serta keterbatasan kemampuan untuk melindungi diri (Dania, I. A., 2020). Kasus pelecehan seksual terhadap anak memberikan dampak serius, baik secara psikologis, sosial, maupun akademis, sehingga menimbulkan beban tambahan bagi keluarga, masyarakat, dan negara (Noviana, 2015). Trauma akibat pelecehan seksual sering kali menghambat tumbuh kembang anak, menurunkan rasa percaya diri, bahkan dapat berdampak jangka panjang terhadap kualitas generasi penerus bangsa (Jofipasi et.al, 2024). Hal ini menunjukkan perlunya upaya substansial untuk menekan angka kasus pelecehan seksual pada anak, terutama melalui pendekatan preventif berbasis edukasi sejak usia sekolah dasar.

Sebagai bagian dari kontribusi nyata terhadap perlindungan anak, Program Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) menjadi wadah strategis bagi mahasiswa untuk berperan aktif dalam mencegah kekerasan seksual melalui kegiatan penyuluhan di sekolah dasar. Mahasiswa KKN memiliki potensi besar sebagai agen perubahan di masyarakat, dengan memberikan edukasi yang dikemas melalui metode interaktif, penjelasan yang ramah anak, penggunaan lagu edukasi, maupun simulasi sederhana agar mudah dipahami anak.

Pada tahun 2025, mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang melaksanakan KKN Tematik di SDN Kemayoran 1 Bangkalan, Kecamatan Bangkalan mengembangkan program kerja yang berfokus pada pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual terhadap anak. Program penyuluhan ini tidak hanya memberikan pengetahuan kepada anak, tetapi juga melibatkan guru dan orang tua sebagai pendamping, sehingga terbentuk ekosistem perlindungan yang lebih kuat. Melalui kegiatan ini, mahasiswa KKNT berupaya membangun kesadaran kolektif bahwa pencegahan pelecehan seksual adalah tanggung jawab bersama, serta mewujudkan lingkungan belajar yang aman, ramah, dan bebas dari kekerasan.

## METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif, yang menekankan pada pelibatan aktif anak-anak, guru, dan pihak sekolah mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menjadi objek penyuluhan, tetapi juga mitra yang berkontribusi dalam proses edukasi dan pemberdayaan (Yuliana et al., 2022). Pendekatan partisipatif bertujuan untuk membangun rasa memiliki, meningkatkan efektivitas kegiatan, serta mendukung keberlanjutan dampak program dalam jangka panjang.

Selain itu, kegiatan ini menggunakan metode demonstrasi dan simulasi sederhana, yaitu penyampaian pembelajaran dengan cara memperagakan suatu proses secara langsung kepada peserta. Melalui cerita, permainan peran, simulasi, serta nyanyian edukatif, siswa dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan, tidak hanya secara teoritis tetapi juga melalui pengalaman praktis dan menyenangkan.

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap Persiapan: penyusunan materi edukasi mengenai pencegahan pelecehan seksual pada anak, pembuatan media cerita, kartu simulasi, dan lagu edukatif.
2. Tahap Pelaksanaan: penyuluhan kepada siswa sekolah dasar dengan penyampaian interaktif melalui cerita, simulasi sederhana, nyanyian edukatif, serta diskusi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Materi yang diberikan meliputi enam topik utama, yaitu:
  - a) Pengenalan gender
  - b) Bagian tubuh yang bersifat pribadi
  - c) Sentuhan yang boleh dan tidak boleh
  - d) Pelecehan seksual
  - e) *Cyber harassment*
  - f) Cara mencegah pelecehan seksual
3. Tahap Evaluasi: evaluasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap partisipasi siswa selama kegiatan, diskusi terbuka bersama guru dan siswa, serta pengumpulan umpan balik sederhana dari peserta. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana pemahaman anak mengenai bentuk pelecehan seksual, cara melindungi diri, serta keberanian untuk melapor apabila menghadapi situasi berisiko. Selain itu, evaluasi juga digunakan untuk menilai kepuasan peserta terhadap metode pembelajaran yang digunakan, sehingga dapat menjadi dasar perbaikan program di masa mendatang.

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di SDN Kemayoran 1 Bangkalan dengan melibatkan siswa kelas 3 dan 4. Pelaksanaan dilakukan dalam empat sesi. Pada tanggal 30 September 2025, kegiatan diberikan kepada kelas 3, sesi pertama pukul 08.00–09.00 untuk kelas 3A dan 3B, dilanjutkan sesi kedua pukul 09.30–10.30 untuk kelas 3C dan 3D. Selanjutnya, pada tanggal 1 Oktober 2025, kegiatan dilaksanakan untuk kelas 4, sesi pertama pukul 08.00–09.00 untuk kelas 4A dan 4B, kemudian sesi kedua pukul 09.30–10.30 untuk kelas 4C dan 4D.

Secara keseluruhan, kegiatan ini diikuti oleh 260 siswa dan didampingi oleh 8 guru pendamping. Dengan melibatkan siswa secara langsung melalui metode cerita, simulasi, nyanyian, dan diskusi kasus, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman anak tentang pencegahan pelecehan seksual serta menumbuhkan sikap berani dalam menjaga diri dan melapor jika menghadapi situasi berisiko.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan pencegahan pelecehan seksual pada anak dilaksanakan di SDN Kemayoran 1 Bangkalan dengan melibatkan 260 siswa kelas 3 dan 4 serta 8 guru pendamping. Program ini dirancang dalam empat sesi, yaitu tanggal 30 September 2025 untuk kelas 3 (sesi 1: kelas 3A dan 3B pukul 08.00–09.00; sesi 2: kelas 3C dan 3D pukul 09.30–10.30) dan tanggal 1 Oktober 2025 untuk kelas 4 (sesi 1: kelas 4A dan 4B pukul 08.00–09.00; sesi 2: kelas 4C dan 4D pukul 09.30–10.30). Materi penyuluhan meliputi: (1) pengenalan gender, (2) bagian tubuh yang pribadi, (3) sentuhan boleh dan tidak boleh, (4) pelecehan seksual, (5) *cyber harassment*, dan (6) cara mencegah pelecehan seksual. Penyampaian dilakukan dengan metode cerita,

simulasi sederhana, nyanyian edukatif, serta diskusi kasus yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia sekolah dasar.

Berikut merupakan uraian tahapan penyusunan penyuluhan hingga evaluasi:

### 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan dengan menyusun materi edukasi pencegahan pelecehan seksual pada anak yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Materi dikemas dalam bentuk PowerPoint (PPT) sederhana, lagu edukatif, serta ice breaking agar siswa tetap fokus dan bersemangat selama kegiatan berlangsung. Selain itu, disiapkan pula contoh-contoh kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa sebagai bahan diskusi. Strategi ini dipilih karena anak usia sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami informasi melalui visualisasi, aktivitas bergerak, serta pendekatan emosional yang menyenangkan.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan dalam empat sesi dengan melibatkan 260 siswa kelas 3 dan 4 SDN Kemayoran 1 Bangkalan, didampingi oleh 8 guru. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan menggunakan PPT untuk penjelasan, ice breaking di awal sesi agar siswa lebih antusias, lagu edukatif untuk memperkuat ingatan, serta diskusi kasus nyata yang disesuaikan dengan pengalaman anak sehari-hari.

Materi yang diberikan mencakup enam topik utama:

1. Pengenalan gender: Pemahaman sederhana mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan, serta pentingnya sikap saling menghargai.
2. Bagian tubuh pribadi: Menjelaskan area tubuh yang bersifat pribadi dan tidak boleh disentuh orang lain tanpa izin.
3. Sentuhan boleh dan tidak boleh: Melalui contoh kasus, anak diajak membedakan sentuhan aman (misalnya bersalaman) dan sentuhan tidak aman (misalnya memegang bagian tubuh pribadi).
4. Pelecehan seksual: Mengenalkan bentuk-bentuk pelecehan secara verbal maupun fisik dengan penjelasan yang sederhana.
5. *Cyber harassment*: Memberikan wawasan tentang potensi pelecehan di dunia digital, seperti pesan tidak pantas di media sosial atau game online.
6. Cara mencegah pelecehan seksual: Ditekankan melalui lagu edukatif yang mengajarkan langkah sederhana: berkata "TIDAK", menjauh dari pelaku, dan segera melapor kepada orang dewasa terpercaya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tampak antusias mengikuti kegiatan, terutama pada sesi ice breaking dan menyanyikan lagu edukatif. Pada sesi diskusi kasus, beberapa siswa juga berani memberikan jawaban spontan dan berbagi pengalaman sederhana yang mereka ketahui. Hal ini sejalan dengan temuan Rachmawati (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan metode partisipatif dan media kreatif dapat meningkatkan keterlibatan anak sekaligus memperkuat pemahaman mereka mengenai isu sensitif.

### 3. Tahap Evaluasi



Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi langsung, diskusi terbuka dengan siswa dan guru, serta umpan balik lisan. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu:

- Mengidentifikasi bagian tubuh yang bersifat pribadi.
- Memberi contoh sentuhan yang boleh dan tidak boleh.
- Menyanyikan kembali lagu edukatif yang berisi pesan pencegahan.
- Memahami pentingnya melapor kepada guru atau orang tua ketika menghadapi situasi berisiko.

Guru pendamping juga menilai metode yang digunakan efektif karena mampu membuat siswa lebih terbuka terhadap pembahasan isu sensitif tanpa merasa takut atau canggung. Penemuan ini sejalan dengan penelitian Anggraini (2021) yang menegaskan bahwa pendekatan edukasi berbasis pengalaman, seperti lagu dan diskusi kasus, dapat menciptakan ruang aman bagi anak untuk belajar mengenai pencegahan pelecehan seksual.

Respon siswa cukup tinggi, terlihat dari keterlibatan mereka dalam bernyanyi bersama, menjawab pertanyaan interaktif, hingga berbagi pengalaman sederhana yang relevan dengan materi. Guru pendamping juga menilai bahwa kegiatan ini memberikan pemahaman yang mudah dipahami anak dan dapat dilanjutkan dalam kegiatan pembelajaran tematik di kelas. Tingginya partisipasi anak menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dengan media kreatif efektif meningkatkan pemahaman. Anak usia sekolah dasar cenderung lebih mudah menyerap informasi melalui cerita, lagu, dan simulasi dibandingkan dengan penjelasan verbal semata. Hal ini sejalan dengan teori belajar konstruktivis yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam membangun pengetahuan yang bermakna (Nisya, 2024). ini konsisten dengan penelitian Sepriyanti et al. (2024) yang menegaskan bahwa edukasi seksual berbasis sekolah mampu meningkatkan kemampuan anak mengenali pelecehan sejak dini. Selain itu, hasil kegiatan ini juga sejalan dengan studi Dewi et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan media kreatif seperti lagu dan permainan peran dapat meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memperkuat daya ingat terhadap pesan-pesan utama.

Implikasi.

Dari sisi teoritis, kegiatan ini memperkuat pentingnya pendekatan edukasi berbasis partisipasi dalam pencegahan pelecehan seksual pada anak. Dari sisi praktis, program ini membuktikan bahwa sekolah dapat menjadi ruang aman sekaligus ruang belajar proteksi diri. Guru memiliki peran strategis untuk melanjutkan edukasi ini secara rutin sehingga pemahaman anak tidak berhenti pada penyuluhan saja, tetapi berkembang menjadi kebiasaan protektif dalam kehidupan sehari-hari.

**Tabel 1. Ringkasan Capaian Kegiatan Penyuluhan**

Topik Penyuluhan	Respon Siswa	Respon Guru	Hasil Utama
Pengenalan gender	Antusias	Positif	Siswa memahami perbedaan gender sederhana
Bagian tubuh pribadi	Aktif	Positif	Siswa menyebutkan bagian tubuh pribadi yang harus dilindungi

<b>Sentuhan boleh &amp; tidak boleh</b>	Antusias	Positif	Siswa membedakan sentuhan aman dan berisiko
<b>Pelecehan seksual</b>	Cukup aktif	Positif	Pemahaman meningkat melalui contoh kasus sederhana
<b><i>Cyber harassment</i></b>	Antusias	Positif	Siswa mengenali bentuk pelecehan di dunia maya
<b>Cara mencegah pelecehan</b>	Sangat aktif	Positif	Siswa menyebutkan langkah pencegahan dasar

### KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan pencegahan pelecehan seksual pada anak di SDN Kemayoran 1 Bangkalan memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap pentingnya melindungi diri dari tindakan pelecehan. Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan 260 siswa kelas 3 dan 4 serta 8 guru pendamping, kegiatan ini berhasil menciptakan proses pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan bermakna bagi anak-anak usia sekolah dasar.

Penggunaan media kreatif seperti lagu edukatif, simulasi sederhana, dan diskusi kasus nyata membuat siswa lebih mudah memahami konsep-konsep sensitif seperti bagian tubuh pribadi, jenis sentuhan aman dan tidak aman, serta langkah pencegahan yang harus dilakukan. Hasil observasi dan umpan balik menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengenali bentuk pelecehan seksual, memahami pentingnya berkata “tidak,” menjauh dari pelaku, dan melapor kepada orang dewasa terpercaya.

Selain itu, guru pendamping menilai metode yang digunakan efektif karena mampu menciptakan ruang aman bagi anak untuk berbicara dan bertanya tanpa rasa takut atau malu. Tingginya antusiasme dan partisipasi siswa menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis pengalaman dan partisipasi sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar.

Secara teoritis, hasil kegiatan ini memperkuat relevansi teori konstruktivisme dalam proses pembelajaran anak, di mana pengalaman nyata menjadi dasar pembentukan pemahaman yang bermakna. Secara praktis, kegiatan ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting sebagai lingkungan pertama yang dapat membangun budaya proteksi diri dan kesadaran terhadap isu pelecehan seksual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan ini efektif dalam menumbuhkan pengetahuan, sikap protektif, dan keberanian anak untuk menjaga diri dari tindakan pelecehan seksual. Diperlukan keberlanjutan program serupa dengan dukungan guru dan orang tua agar pemahaman anak dapat terus berkembang menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

### DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, H. I., Nurhayati, N., & Kusumaningrum, S. R. (2021). Penerapan media pembelajaran game matematika berbasis HOTS dengan metode digital game-based learning (DGBL) di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(11), 1885–1896.

- Dania, I. A. (2020). Kekerasan seksual pada anak. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 19(1), 46–52.
- Dewi, N. M., & Mirza, A. A. (2024). Pemanfaatan permainan *Lyrical Scramble* dalam pembelajaran keterampilan mendengarkan untuk meningkatkan motivasi siswa. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(05), 1835–1845.
- Jofipasi, T. A., Karneli, Y., & Netrawati, N. (2024). Implementasi konseling eksistensial dalam mengatasi trauma pada korban pelecehan seksual. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 151–161.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (Kemen PPPA). (2024). *Kemen PPPA rilis Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) dan Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024*.
- Komnas Perempuan. (2024). *Komnas Perempuan: Ada 401.975 kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang 2024*. Kompas.com.
- Nisya, R. U. (2024). Implementasi teori konstruktivisme dalam mengeksplorasi potensi lingkungan sekolah dan virtual reality pada pembelajaran IPS SD.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: Dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1).
- Rahmawati, S., Yati, S. R., Sholihah, P. D., & Aviva, R. (2024). Membangun kesadaran stunting di Indonesia: Program edukasi komprehensif oleh kelompok pengabdian masyarakat UIN Sunan Ampel Surabaya. *Social Studies in Education*, 2(1), 59–74.
- Sepriyanti, H., & Andolina, N. (2024). Hubungan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pelecehan seksual kepada remaja di SMAN 26 Batam. *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 15(1), 47–52. <https://doi.org/10.52299/jks.v15i1.201>
- Yamin, A., Ulpa, M., Kurniawan, K., & Mulya, A. P. (2024). Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Kekerasan Seksual. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 6(2), 1763–1771. <https://doi.org/10.31539/joting.v6i2.10621>
- Yusuf, Y., Arifin, A. A., & Ramli, M. R. (2023). Pengetahuan Dan Sikap Siswa Man 1 Ternate Dalam Mencegah Tindak Pelecehan Dan Kekerasan Seksual. *Jurnal Darma Agung*, 31(1), 267. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v31i1.2987>.